

ABSTRAK

Cerita Panji merupakan cerita klasik Sastra Jawa yang berkembang pada periode Majapahit. Ceritanya berkisah mengenai kesatria-kesatria Jawa dengan latar tempat di Jawa, bukan India. Sebagai sebuah sastra Jawa klasik yang memiliki dampak luas terhadap kesusastraan Jawa, Cerita Panji bertransformasi dalam berbagai bentuk, salah satunya pertunjukan Wayang Topeng Malang. Sebagai dasar lakon pertunjukan Wayang Topeng Malang, Cerita Panji yang digunakan dalam pertunjukan adalah Cerita Panji Lisan. Dalam pertunjukan dalang tidak menggunakan teks baku (naskah) sebagai media dialog yang dibacakannya. Dalang menceritakan kisah dalam pertunjukannya hanya didasarkan pada aspek ingatannya saja. Salah satu lakon yang bersumber dari Cerita Panji lisan, yaitu Lahire Panji. Cerita ini mengisahkan mengenai orang tua Panji Asmarabangun, yaitu Panji Amiluhur dan Dewi Sakyaningrat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi dan transmisi, pertunjukan (struktur dan tekstur), serta fungsi cerita bagi masyarakat. Untuk menjawab ketiga permasalahan tersebut digunakan teori sastra lisan Ruth Finnegan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian dilakukan di Padepokan Mangun Dharma, Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Sumber data penelitian, yaitu (1) pertunjukan yang dilakukan pada bulan Februari 2016 yang dipentaskan oleh Padepokan Seni *Mangun Dharma*, (2) dalang pertunjukan, (3) masyarakat, dan (4) dokumen. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik (1) perekaman, (2) wawancara, (3) pengamatan, (4) pemotretan, (5) pencatatan, dan (6) studi dokumen. Adapun instrumen penelitian ini, yaitu 1) peneliti, 2) panduan wawancara, 3) catatan lapangan, dan 4) alat rekam. Analisis data dilakukan tidak hanya mendeskripsikan data yang telah diperoleh, tetapi juga memaknainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Panji yang digunakan dalam pertunjukan wayang topeng bersifat “cair” dengan sejumlah variasi dan inovasi yang berupa “sanggitan” yang dilakukan oleh dalang dalam menginterpretasi sebuah lakon. Proses komposisi cerita tidak hanya dilakukan sebelum ataupun ketika pertunjukan berlangsung, tetapi dilakukan ketika dan pertunjukan berlangsung. Pada proses pengkomposisian cerita yang digunakan dalam pertunjukan, ditemukan terdapat beberapa konteks yang mempengaruhi dalang dalam mengkomposisikan sebuah cerita, yaitu situasi dan lama pertunjukannya. Dalam mewariskan sastra lisan ini, cara transmisi yang digunakan adalah *nyantrik*. Model transmisi untuk menjadi seorang dalang pertunjukan tidak hanya dilakukan antar-individu, tetapi juga berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Terdapat dua jenis pewarisan, yaitu dalang berdasarkan garis keturunan dan dalang bukan garis keturunan. Berdasarkan pada aspek temporal dan panggung terdapat perkembangan, yaitu waktu pertunjukan tidak hanya semalam penuh tetapi juga bisa beberapa jam saja dan terdapat perubahan panggung yang dahulu dilakukan dipelataran kini dilakukan di atas panggung. Pada kisah Lakon Lahire Panji yang dipentaskan ditemukan bahwa cerita tidak memiliki alur yang sama dalam setiap penampilannya. Latar waktu yang digunakan tidak berkaitan dengan sejarah. Pada pertunjukan Lakon Lahire Panji sebagai sebuah pertunjukan wayang topeng digunakan beberapa instrumen pengiring, yaitu gamelan, kendhang, kenong, dan gong dengan kekahasan pada gamelan yang berlaras pelog. Kostum yang digunakan pun tidak kaku, tetapi didasarkan pada karakteristik tiap padepokan dalam memaknai suatu cerita dalam pertunjukannya. Di sisi lain, pementasan Pertunjukan

Wayang Topeng Malang dengan lakon Lahire Panji berfungsi sebagai media pengharapan kelahiran dan kerukunan antarmanusia, sarana pembelajaran, hiburan, dan sarana pemertahanan tradisi.

Kata-kata kunci: *cerita panji, sastra lisan, pertunjukan wayang topeng, sosiologi sastra.*



ABSTRACT

Panji Tales is a classic Javanese Literature which is established during *Majapahit* period. It tells about Javanese knights which takes place in Java, not in India. As a classic Javanese literature that have wide influence towards Javanese literature, *Panji* Tales have been transformed in many forms, one of them is Malang Mask Puppet show. As the basis of the show, *Panji* Tales that is used is the oral *Panji* Tales. In that show the puppeteer does not use or read manuscript as a media of dialogue. He tells a story based on his memories. One of the plays that came from oral *Panji* Tales is *Lahire Panji*. This play tells about parents of *Panji Asmarabangun*, they are *Panji Amiluhur* and Goddess *Sakyaningnrat*. This research aims to figure out compositions and transmissions, shows (structures and textures), also functions of the tales for society. In order to answer these three problems, Ruth Finnegan's theory of oral literature is used.

This is a qualitative research with sociology of literature as its approach. This research is conducted in *Padepokan Mangun Dharma*, Tulusbesar Village, Tumpang Subdistrict, Malang Regency. Data source of this research are, (1) performance that was held on February 2016 which was performed by *Padepokan Sri Mangun Dharma*, (2) the puppeteers of the show, and (3) documents. Techniques that are used for gathering data are (1) recording, (2) interviewing, (3) observing, (4) photographing, (5) making notes, and (6) studying documents. There are also instruments of this research such as (1) researcher, (2) interview guidelines, (3) field notes, and (4) recorder. Analysis of the data is conducted by not only describing data which is gathered but also interpreting it.

Result of this research shows that *Panji* Tales which is used in puppet mask show have "fluid" characteristic with some variations and innovations in the form of "*sanggitan*" which is done by puppeteer in interpreting a play. Process of composing the tale not only done before the show but also when the show is played. In the process of composing the tales which is used in the show, some context that is influenced the puppeteer in composing it are found, they are the situation and the duration of the show. In inheriting this oral literature, the transmission way that is used is *nyantrik*. Transmission model to be a puppeteer of a show not only done inter-personally, but also related with God. There are two kinds of inheritance, puppeteer according to blood lines and not blood lines. According to temporal and stage aspect there are developments such as, time of the show that does not only run all night long but also few hours and there is a change in stage that used to be done in a yard, now is done on a stage. In the story of *Lakon Lahire Panji* that was performed is found that the story does not have a certain plot in every show. Time background that is used is not related with history. In *Lakon Lahire Panji* show as a puppet mask performance there are some escorting instrument which is used such as *gamelan*, *kendhang*, *kenong*, and *gong* with special characteristic in *gamelan* with *pelog's* key. Costumes that are used are not standardised but based on characteristic of each *padepokan* in interpreting a story in their show. In another side, performance of Malang Puppet Mask Show with *Lahire Panji* play is functioned as media of human expectancy of birth and harmony among them, tools of learning, entertainment, and maintaining tradition.

Key words: *panji tales, oral literature, puppet mask show, sociology of literature.*